

HUBUNGAN STATUS GIZI DENGAN KEJADIAN OTITIS MEDIA PADA ANAK DI RS ANUTAPURA PALU

Wira Amaz Gahari¹, Christin Rony Nayoan^{2*}, Rahma³, Imtihanah Amri⁴, IPFI White⁵

¹Fakultas Kedokteran, Universitas Tadulako, Palu, Sulawesi Tengah

²Departemen IK. THT-KL, Fakultas Kedokteran, Universitas Tadulako, Palu, Sulawesi Tengah

³Departemen IK Anak, Fakultas Kedokteran, Universitas Tadulako, Palu, Sulawesi Tengah

⁴Departemen Anestesi dan Terapi Intensif, Fakultas Kedokteran, Universitas Tadulako, Palu, Sulawesi Tengah

⁵Departemen Obstetri dan Ginekologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Tadulako, Palu, Sulawesi Tengah

*Corresponding author: Telp: +6280114546511, email: ch.lapadji@gmail.com

ABSTRAK

Otitis media merupakan peradangan pada mukoperiosteum telinga tengah. Infeksi dapat disebabkan oleh virus dan bakteri, dan berdasarkan waktu dibagi akut maupun kronik. Ditemukan banyak pada usia balita dan anak dengan berbagai faktor risiko salah satunya yaitu status gizi yang berperan terhadap imunitas tubuh. Status gizi yang baik akan menurunkan risiko terjadinya penyakit infeksi maupun sebaliknya. Metode yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*, *simple random sampling* yang sesuai dengan kriteria inklusi dan eksklusi. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa jumlah sampel sebanyak 65 orang, sebagian besar laki-laki dan berada pada usia 1-5 tahun. Berdasarkan klasifikasi Otitis Media, jumlah responden terbanyak terdapat pada Otitis Media Suppuratif Akut yaitu 47 orang (72,31%) dan untuk kategori status gizi paling banyak terdapat pada status gizi normal yaitu 34 orang (52,31%). Hasil uji *Rank Correlation Spearman* didapatkan nilai $p = 0,000$, dengan dengan nilai koefisien positif, 0,487, yang artinya terdapat hubungan antara status gizi dengan otitis media pada anak dengan kekuatan hubungan cukup dan arah hubungan searah. Sebagai kesimpulan terdapat hubungan antara status gizi dengan kejadian otitis media pada anak di RS Anutapura Palu, dengan sebaran lebih banyak pada anak laki-laki usia 1-5 tahun.

Kata Kunci : Status gizi, Otitis media, Anak

ABSTRACT

Otitis media is inflammation of the middle ear mucoperiosteum. Infections can be caused by viruses and bacteria, and based on time they can be divided into acute or chronic. This is often found in toddlers and children with various risk factors, one of which is nutritional status which plays a role in the body's immunity. Good nutritional status will reduce the risk of infectious diseases and vice versa. Method used in this research is quantitative research with a cross sectional approach, simple random sampling in accordance with inclusion and exclusion criteria. Results show that the total sample was 65 people, mostly boys and aged 1-5 years. Based on the Otitis Media classification, the highest number of respondents in Acute Suppurative Otitis Media was 47 people (72.31%) and for the nutritional status category the highest number

was normal nutritional status, namely 34 people (52.31%). The results of the Spearman Rank Correlation test obtained a value of $p = 0.000$ with a positive coefficient value of 0.487, which means there is a relationship between nutritional status and otitis media in children with the strength of the relationship being sufficient and in the same direction. the relationship is in the same direction. In conclusion there is a relationship between nutritional status and the incidence of otitis media in children at Anutapura Hospital, Palu, with a greater distribution in boys aged 1-5 years.

Keywords: *Nutritional Status, Otitis Media, Children*

PENDAHULUAN

Otitis media merupakan inflamasi pada telinga tengah. Infeksi dapat disebabkan oleh virus dan bakteri, dan dapat dalam bentuk akut maupun kronik. Berdasarkan survei yang dilakukan oleh WHO, diperkirakan sekitar 90 % manusia pernah mengalami setidaknya 1 episode otitis media sebelum umur 2 tahun dan puncak insiden kedua adalah tahun pertama sekolah dasar¹.

Di Asia Tenggara, Indonesia termasuk negara ke 4 dengan prevalensi gangguan telinga tertinggi (4,6%), 3 negara lainnya adalah Sri Lanka (8,8%), Myanmar (8,4%) dan India (6,3%). Walaupun bukan yang tertinggi tetapi prevalensi 4,6% merupakan angka yang cukup tinggi untuk menimbulkan masalah sosial di tengah masyarakat, misal dalam hal berkomunikasi. Dari hasil survei yang dilaksanakan di 7 propinsi di Indonesia menunjukkan bahwa otitis media merupakan penyebab utama morbiditas pada telinga tengah². Angka kejadian otitis media akut yang cukup tinggi pada anak-anak dan belum ada data mengenai tingkat kejadian otitis media di Sulawesi Tengah.

Anak yang terkena penyakit infeksi cenderung mengalami penurunan berat badan, dan penurunan berat badan yang terus menerus dapat menyebabkan terjadinya penurunan status gizi³. Keadaan gizi kurang dan buruk dapat menurunkan daya tahan tubuh terhadap berbagai penyakit, terutama penyakit infeksi yang mengganggu pertumbuhan dan perkembangan fisik, mental

dan jaringan otak yang akan mengurangi kualitas sumber daya manusia Indonesia⁴.

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti tertarik melakukan penelitian lebih lanjut mengenai hubungan status gizi dengan kejadian otitis media pada anak pada di RS Anutapura Palu.

METODOLOGI

Penelitian ini dilakukan di Bagian Rekam Medis RS Anutapura Palu pada bulan Desember 2017 – Februari 2018. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan desain penelitian deskriptif analitik korelasi dengan pendekatan *cross sectional*, dilakukan untuk mencari adanya hubungan antara status gizi dengan kejadian otitis media. Dari total populasi 149 orang didapatkan jumlah sampel sebanyak 65 orang.

Terdapat 2 variabel penelitian yaitu status gizi sebagai variabel bebas dan otitis media sebagai variabel terikat. Pengolahan data ini dilakukan dengan mengumpulkan data secara retrospektif dengan melihat data rekam medis lalu dimasukkan dalam tabel, selanjutnya diolah menggunakan aplikasi *software SPSS*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Jumlah sampel yang didapat pada penelitian ini adalah sebanyak 65 sampel dengan data demografi dan distribusi seperti termuat pada Tabel 1. Tabel tersebut menunjukkan menunjukkan bahwa distribusi

responden menurut jenis kelamin dan usia, untuk kategori jenis kelamin terbanyak adalah pada laki-laki yaitu sebanyak 34 pasien (52,31 %). Distribusi responden menurut usia terbanyak adalah pada usia 1 – 5 tahun yaitu sebanyak 36 pasien (55,38 %). Distribusi responden menurut status gizi terbanyak pada status gizi normal yaitu sebanyak 34 (52,31%), sedangkan yang terendah pada status gizi buruk dan lebih yaitu sebanyak 4 orang (6,15%).

Tabel 1. Demografi Sampel

	Kategori	Jenis Kejadian OM			Jumlah	Persentase (%)
		O M A	OMSA	OMSK		
Jenis Kelamin	Laki-laki	1	23	10	34	52,31
	Perempuan	3	24	4	31	47,69
Jumlah		4	47	14	65	100,0
Usia	1-5 tahun	2	26	8	36	55,38
	>5 tahun	2	21	6	29	44,62
Jumlah		4	47	14	65	100,0
Status Gizi	Buruk	0	2	2	4	6,15
	Kurang	0	12	11	23	35,39
	Normal	4	29	1	34	52,31
	Lebih	0	4	0	4	6,15
Jumlah		4	47	14	65	100,0

(Sumber : Data Sekunder/Rekam Medis, 2018)

Analisis bivariat adalah untuk melihat hubungan antara variabel independen (Status gizi) dan dependen (kejadian otitis media), analisis ini dilakukan menggunakan uji *rank*

correlation spearman. Hasil analisis hubungan ditunjukkan pada Tabel.2, yang menunjukkan Hasil uji *Rank Correlation Spearman* didapatkan nilai $p = 0,000$, dengan dengan nilai koefisien 0,487 dan nilai koefisien positif, sehingga dapat diartikan, bahwa hubungan antara status gizi dengan kejadian otitis media pada anak di RS Anutapura berhubungan dengan signifikan dengan kekuatan hubungan cukup dan hubungan searah.

Tabel.2 Analisis Uji Rank Correlation

Spearman

Status Gizi	Otitis Media						Jumlah	(p)	(r)	
	OMA		OMSA		OMSK					
	N	%	N	%	n	%				N
Buruk	0	0	2	50	2	50	4	100	0,000	0,487
Kurang	0	0	12	52	11	48	23	100		
Normal	4	100	29	85	1	3	34	100		
Lebih	0	0	4	100	0	0	4	100		
Jumlah	4	6	47	72	14	22	65	100		

(Sumber : Data Sekunder/Rekam Medis, 2018)

PEMBAHASAN

Status gizi adalah ekspresi dari keseimbangan dalam bentuk variabel tertentu, atau perwujudan dari *nutriture* dalam bentuk variabel tertentu⁵. Penelitian status gizi merupakan upaya menginterpretasikan semua informasi yang diperoleh melalui penilaian antropometri, konsumsi makanan, biokimia dan klinik. Hasil analisa yang menunjukkan bahwa ada hubungan antara status gizi dengan kejadian otitis media. Hasil penelitian ini sejalan dengan sebuah penelitian *Cross Sectional* yang dilakukan oleh Indah Jayani⁴ yang meneliti hubungan antara status gizi dengan penyakit infeksi pada Balita di Puskesmas Jambon, Kabupaten Ponorogo.

Penelitian tersebut menyatakan terdapat kekuatan hubungan kuat dan positif, artinya semakin tinggi status gizi balita, maka semakin rendah resikonya terkena penyakit infeksi di Puskesmas Jambon, Kecamatan Jambon, Kabupaten Ponorogo.

Pada hasil penelitian lainnya juga yang dilakukan oleh Niken Puji Lestari⁶, telah membahas tentang faktor risiko yang berhubungan dengan kejadian Infeksi yaitu infeksi saluran nafas atas (ISNA) pada bayi dan balita di wilayah kerja puskesmas Purwoyoso, Semarang tahun 2013, menunjukkan hasil yang sama. Bahwa salah satu faktor resiko ISNA adalah status gizi, dan diketahui secara umum bahwa ISNA merupakan salah satu penyebab Otitis Media. Bila dikaitkan dengan teori bahwa, penyebab langsung timbulnya gizi kurang pada anak adalah makanan yang tidak seimbang dan penyakit infeksi, serta kedua penyebab tersebut saling berpengaruh. Maka timbulnya kekurangan energi protein (KEP) tidak hanya karena kurang makan tetapi karena juga penyakit. Anak yang tidak memperoleh makanan cukup dan seimbang, daya tahan tubuhnya (imunitas) dapat melemah. Dalam keadaan demikian, anak mudah diserang penyakit infeksi.

Penelitian lainnya yang membahas mengenai infeksi dari Suman Yus Mei Hadiana⁷ yang berjudul hubungan status gizi terhadap terjadinya infeksi saluran pernafasan akut (ISNA) pada balita di puskesmas Pajang, Surakarta. Penelitian ini menunjukkan bahwa status gizi mempunyai pengaruh terhadap terjadinya penyakit infeksi khususnya pada ISNA. Menurut penelitian tersebut, anak yang mengalami gizi kurang berisiko 27,5 kali untuk mengalami ISNA dibandingkan balita yang mempunyai gizi baik.

Gizi merupakan salah satu penentu dari kualitas sumber daya manusia. Gizi buruk di kota Palu angka kejadiannya tercatat berjumlah 45 kasus dari 443 kasus yang ada di Sulawesi Tengah pada tahun 2015⁸.

Akibat kekurangan gizi akan menyebabkan beberapa efek serius seperti kegagalan dalam pertumbuhan fisik serta tidak optimalnya perkembangan dan kecerdasan. Akibat lain adalah terjadinya penurunan produktifitas, menurunnya daya tahan tubuh terhadap penyakit yang akan meningkatkan resiko kesakitan salah satunya adalah infeksi pada telinga atau otitis media. Prevalensi otitis media akan meningkat pada anak dengan status gizi buruk. Malnutrisi akan menurunkan imunitas seluler, kelenjar timus dan tonsil menjadi atrofik dan jumlah T-limfosit berkurang sehingga tubuh akan lebih rentan terhadap infeksi. Selain itu malnutrisi juga dapat mengganggu proses fisiologis tubuh dalam hal proteksi terhadap agen penyakit. Pada anak yang mengalami kurang gizi pada tingkat ringan atau sedang masih dapat beraktifitas, tetapi bila diamati dengan seksama badannya akan mulai kurus, stamina dan daya tahan tubuhnya pun menurun, sehingga mempermudah untuk terjadinya penyakit infeksi, sebaliknya anak yang menderita penyakit infeksi akan mengalami gangguan nafsu makan dan penyerapan zat-zat gizi sehingga menyebabkan kurang gizi⁹. Namun dari penelitian ini ditemukan juga pasien yang berstatus gizi baik tetapi terkena otitis media. Hal ini disebabkan oleh faktor lain yang dapat menyebabkan terjadinya otitis media pada anak seperti umur, riwayat pemberian ASI, kelainan anatomis, sosial ekonomi, imunisasi, kepadatan dalam rumah dan BBLR.

Paparan beberapa hasil penelitian ini maka dapat disimpulkan bahwa gizi mempunyai peran yang sangat besar dalam pemeliharaan kesehatan tubuh anak. Jika balita mengalami status gizi yang kurang maka akan lebih mempermudah mikroorganisme patogen menyerang tubuh sehingga terjadi otitis media. Maka dari itu untuk mengurangi angka kejadian otitis media maka status gizi anak harus selalu dijaga dan ditingkatkan. Salah satu cara untuk menjada

status gizi agar tetap normal yaitu dengan mengkonsumsi makan yang seimbang setiap hari seperti makanan tinggi karbohidrat, protein, serat, vitamin, magnesium, kalsium dan menjaga pola hidup anak. Pada anak dengan menjaga status gizi tetap normal, maka berdampak baik pada kesehatan saluran telinganya terutama gangguan pada telinga bagian tengah dari risiko otitis media¹⁰.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh, peneliti dapat menyimpulkan hal sebagai berikut :

1. Terdapat hubungan status gizi dengan kejadian otitis media pada anak di RS Anutapura Palu.
2. Pasien anak dengan otitis media pada penelitian ini lebih banyak terdapat pada laki-laki dibandingkan perempuan.
3. Pada rentang usia, lebih banyak pasien yang terdata berada dalam kategori usia 1-5 tahun dibandingkan dengan kategori usia >5 tahun.

DAFTAR PUSTAKA

1. *Anggreani, Triana. Identifikasi dan Uji Kepekaan Bakteri Terhadap Antibiotika pada Sekret Telinga Penderita Otitis media di Poliklinik THT RSUD Prof. Dr. Margono Soekardjo Purwokerto. Repository Universitas Muhammadiyah Purwokerto. 2016. Diakses pada 10 September 2017. From <http://repository.ump.ac.id/1182/>*
2. Mittal R, Robalino G, Gerring R, Chan B, Yan D, Grati M, et al. Immunity Genes Susceptibility to Otitis media : A Comprehensive review. *J Genet Genomics*. Vol 41(11) No. 567-81. 2014. Diakses 13 September 2017. From <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/25434680>
3. Oktavia S, Widajanti L, dan Aruben R. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Status Gizi Buruk pada Balita di Kota Semarang Tahun 2017 (Studi di Rumah Pemulihan Gizi Banyumanik Kota Semarang). *Jurnal Kesehatan Masyarakat FKM UNDIP e-journal*. Vol 5 No 3. 2017. Diakses 22 November 2017. From <http://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jkm/article/view/17209/16470>
4. Jayani, Indah. Hubungan Antara Penyakit Infeksi dan Status Gizi pada Balita. *Java Health Journal*. Jilid 2 No 1. 2015. Diakses 23 November 2017. From http://www.fik-unik.ac.id/penelitian/download_file/f5d566bc4a4f986924be_9c564f5fff71.pdf.
5. Supariasa, I.D.N. *Penilaian Status Gizi (Edisi Revisi)*. 2014. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC
6. Lestari.NP, Kresnowat.L, Kun.SK. Faktor Risiko yang Berhubungan dengan Kejadian ISPA pada Bayi dan Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Purwoyoso Semarang 2013. *Jurnal Fakultas Kesehatan Universitas Dian Nuswantoro*. 2013. Diakses 2 maret 2018. http://eprints.dinus.ac.id/6466/1/jurnal_11980.pdf
7. Hadiana, Suman YM. Hubungan Status Gizi Terhadap Terjadinya Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada Balita di Puskesmas Pajang Surakarta. *Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Surakarta*. 2013. Diakses 22 November 2017. From http://eprints.ums.ac.id/22566/9/NASKAH_PUBLIKASI.pdf

8. Dinas Kesehatan Sulawesi Tengah. Riset Kesehatan Daerah tahun 2015. 2015. Palu : DINKES SULTENG
9. Andarini. S, Sumampouw, OJ. Sriwahyuni.E. [Environment Risk Factors of Diarrhea Incidence in the Manado City](#). Journal Scientific & Academic Publishing. Vol 5(5) pages 139-143. 2015. Diakses 2 Maret 2018. <http://article.sapub.org/10.5923.j.phr.20150505.03.html>
10. Adriani, M & Wirjatmadi, B. Peranan Gizi Dalam Siklus Kehidupan. 2013. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.